

The Concept of Microbes as Jinn

(A Comparative Study of the Methods of Interpretation of Verses about Satan in Tafsir Al-Manar)

Gilang Reza Permana¹, Bannan Naelin Najihah^{2*}

Abstract

[The Concept of Microbes as Jinn (A Comparative Study of the Methods of Interpretation of Verses about Satan in Tafsir Al-Manar)] In Qur'an several verses describe Satan as a human enemy with negative traits. In traditional commentaries, Satan is described as a jinn or even human-type entity.

However, an innovative view came from Muhammad Abduh. He interpreted jinn and satan uniquely, relating them to microbes or microorganisms visible through a microscope. This study aims to explore the views of Muhammad Abduh and Rashid Ridha in tafsir Al-Manar regarding the verses of Satan. The research also reveals a comparison of their interpretation methods in linking Satan with the concept of microbes. This variation in interpretation can be understood through personal background, education, teacher influence, and the social, political and cultural context during their lifetime.

The research method used is literature and content analysis. Data from various literatures are used for descriptive analysis and logical interpretation.

The results of the analysis show two views in Al-Manar's interpretation of the verse on jinn and Satan. The first view, in line with the predecessor's interpretation, considers Satan as an evil jinn that is invisible because of its kind. Muhammad Abduh's view gives a new dimension, maintaining the concept of Satan as a jinn and adding it as a microbe that causes disease.

Both interpretations use the *bil ra'yi* argumentation method with a comparative style and use a scientific approach.

Keywords

Microbes – Jinn – Al Manar

ملخص

[مفهوم الميكروبات كجن (دراسة مقارنة لطرق تفسير آيات الشيطان في تفسير المنار)] في القرآن يوصف الشيطان بأنه من الجن أو حتى من النوع البشري. إلا أن وجهة نظر مبتكرة جاءت من محمد عبده. لقد فسر الجن والشيطان بشكل فريد، وربطهما بالميكروبات أو الكائنات الحية الدقيقة التي يمكن رؤيتها من خلال المجهر. تهدف هذه الدراسة إلى الوقوف على آراء محمد عبده ورشيد رضا في تفسير المنار في آيات الشيطان. كما يكشف البحث عن مقارنة بين طرق تفسيرهم في ربط الشيطان بمفهوم الميكروبات. يمكن فهم هذا الاختلاف في التفسير من خلال الخلفية الشخصية والتعليم وتأثير المعلم والسياق الاجتماعي والسياسي والثقافي خلال حياتهم. طريقة البحث المستخدمة هي الأدب وتحليل المحتوى. يتم استخدام البيانات من الأدبيات المختلفة لتحليل الوصفي والتفسيري المنطقي. وتظهر نتائج التحليل رأيين في تفسير المنار لآية الجن والشيطان. والقول الأول، وهو موافق لتفسير السلف، يرى أن الشيطان جن شرير لا يرى بطبيعته. وتعطي وجهة نظر محمد عبده بعداً جديداً، إذ تحافظ على مفهوم الشيطان كجن، وتضيفه كميكروب يسبب المرض.

ويستخدم كلا التفسيرين منهج الحجاج بالرأي بأسلوب مقارن ويستخدمان المنهج العلمي.

الكلمات المفتاحية

الميكروبات – الجن – المنار

Abstrak

[Konsep Mikroba sebagai Jin (Studi Komparatif Metode Penafsiran Ayat-Ayat tentang Setan dalam Kitab Tafsir Al-Manar)]

[Konsep Mikroba sebagai Jin (Studi Komparatif Metode Penafsiran Ayat-Ayat tentang Setan dalam Tafsir Al-Manar)] Dalam Al-Qur'an beberapa ayat menggambarkan Setan sebagai musuh manusia yang memiliki sifat-sifat negatif. Dalam tafsir tradisional, Setan digambarkan sebagai jin atau bahkan entitas yang menyerupai manusia.

Namun, pandangan inovatif datang dari Muhammad Abduh. Ia menafsirkan jin dan setan secara unik, mengaitkannya dengan mikroba atau mikroorganisme yang dapat dilihat melalui mikroskop. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar mengenai ayat-ayat setan. Penelitian ini juga mengungkap perbandingan metode penafsiran keduanya dalam mengaitkan setan dengan konsep mikroba. Variasi penafsiran ini dapat dipahami melalui latar belakang pribadi, pendidikan, pengaruh guru, dan konteks sosial, politik dan budaya pada masa hidup mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dan konten. Data dari berbagai literatur digunakan untuk analisis deskriptif dan interpretasi logis.

Hasil analisis menunjukkan adanya dua pandangan dalam penafsiran Al-Manar terhadap ayat tentang jin dan setan. Pandangan pertama, sejalan dengan penafsiran mufassir sebelumnya, menganggap setan sebagai jin jahat yang tidak terlihat karena jenisnya. Pandangan Muhammad Abduh memberikan dimensi baru, dengan mempertahankan konsep setan sebagai jin dan menambahkannya sebagai mikroba yang menyebabkan penyakit.

Kedua tafsir tersebut menggunakan metode argumentasi bil ra'yi dengan gaya komparatif dan menggunakan pendekatan ilmiah.

Kata-kata Kunci

Mikroba – Jin – Al Manar

¹Institut Agama Islam PERSIS Bandung Indonesia

*Penulis Korespondensi: bannan@iaipibdg.ac.id

Daftar Isi

Daftar Isi	52
1. Pendahuluan	52
2. Kajian Pustaka	53
2.1 Kajian Teori	53
2.2 Penelitian Terdahulu	58
3. Metode	58
4. Hasil dan Pembahasan	59
4.1 Hasil	59
4.1.1 Tafsir Al-Manar	59
4.1.1.1 Biografi Muhammad Abduh	59
4.1.1.2 Rasyid Ridha	61
4.2 Pembahasan	66
4.2.1 Setan dan Jin sebagai Mikroba	66
5. Kesimpulan	72
6. Pustaka	73

1. Pendahuluan

Alquran berisi berbagai tema pembahasan yang erat kaitannya dengan persoalan kehidupan manusia di dunia maupun akhirat, dari sekian banyak tema pembahasan yang terkandung dalam Alquran salah satunya adalah persoalan metafisik.(Shihab, 1996)

Kata metafisik ialah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan yang non fisik atau tidak kelihatan. Sedangkan metafisik disini ialah persoalan gaib yang tersembunyi dari panca indera manusia atau yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia tapi keberadaannya itu wajib diimani oleh setiap orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah ta'ala pada awal-awal surat Al-Baqarah.

Alam *al-syahadah* dan *al-ghayb* adalah dua pembagian alam kehidupan di dalam Al-Qur'an. Alam *al-syahadah*, atau alam material, kadang-kadang disebut sebagai alam fisik karena *al-syahadah* adalah dunia yang dapat dirasakan atau dijangkau dengan panca indera seseorang, baik menggunakan alat atau tidak. Sebaliknya, *al-ghayb* adalah alam yang tidak dapat dirasakan atau dijangkau dengan panca indera seseorang.

Persoalan-persoalan gaib yang dibicarakan Alquran itu tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat peristiwa atau kejadian saja, seperti Apa yang ada di dalam rahim seseorang, kapan hujan, apa yang akan dilakukan besok, kapan kiamat tiba, di bumi mana seseorang akan meninggal dunia, kehidupan akhirat dan hari kebangkitan, tetapi wahyu-wahyu Allah di dalam Alquran cukup untuk memberinya informasi yang dia butuhkan tentang topik metafisik(Shihab, 1996). Organ indera manusia tidak mampu melihat bagian realitas yang tidak berwujud ini. Salah satu subjek alam gaib yang terdapat dalam Alquran ialah setan.

Ayat-ayat yang berbicara tentang setan tersebar pada sejumlah surat dalam Alquran. Salah satunya

terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 200 sebagai berikut:

عَلَيْمٌ سَمِيعٌ إِنَّهُ بِاللَّهِ فَاسْتَعِذْ نَزَعُ الشَّيْطَانِ مَنْ يَنْزِعُكَ وَإِمَّا

Artinya: "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah." (QS. Al-A'raf: 200)

Tafsir Alquran al-Hakim yang juga di kenal sebagai Tafsir al-Manar, mengenalkan dirinya sebagai satu-satunya kitab tafsir Alquran yang mengumpulkan narasi yang autentik dan pandangan intelektual yang jelas. Tafsir ini menjelaskan hikmah dari hukum-hukum Islam dan hukum-hukum alam yang berlaku pada manusia, serta menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Selain itu, tafsir ini membandingkan antara petunjuk Alquran dengan kondisi umat Islam dewasa ini yang telah meninggalkan petunjuk tersebut, serta dengan kondisi para salaf yang tetap memegang teguh petunjuk itu. Tafsir ini ditulis dalam bahasa sederhana sambil berusaha menghindari jargon ilmiah dan teknis sehingga non-spesialis (sarjana) masih dapat memahaminya. Al-Ustadz al-Imam Syekh Muhammad Abduh, seorang filosof Islam yang mengajar di Universitas Al-Azhar, menggunakan pendekatan pengajaran semacam itu.(Shihab, 2006)

Pada awalnya, tafsir ceramah Syekh Muhammad Abduh al-Azhar diadaptasi dalam tafsir yang ditulis oleh Rashid Ridha ini, khusus dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nisa, ayat 126. Selebihnya dari tafsir tersebut merupakan karya asli Rashid Ridla.(Thailah, 2006) Meskipun demikian, lebih tepatnya, Tafsir al-Manar yang terdiri dari 12 jilid tersebut dapat dikaitkan dengan Muhammad Rasyid Ridla, karena beliau adalah penulis utama yang paling banyak menulis dalam tafsir tersebut, baik dari segi jumlah maupun halaman.

Banyak sekali pandangan-pandangan Rasyid Ridla yang diuraikan dalam penafsiran dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nisa yang ditandai dengan penggunaan kalimat "Saya mengatakan" sebelum beliau mengemukakan pendapatnya.

Muhammad Rasyid Ridla adalah seorang tokoh pembaharu Islam di Mesir yang memiliki sebuah karya tafsir terkenal yaitu Tafsir Al-Manar(Nasution, 2014) Salah satu contoh tafsir terkenal Rasyid Ridha adalah tentang pengertian "syaitan" pada ayat QS. Al-A'raf: 200, di mana beliau menjelaskan bahwa "syaitan" adalah makhluk tersembunyi di alam gaib yang tidak bisa dilihat oleh indera manusia, namun pengaruhnya bisa dirasakan dalam jiwa.(Ridha & Abduh, 1948)

Sejalan dengan penafsirannya di atas, terdapat pula penafsiran lafadz yang sama (syaitan) pada surat Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila...” (QS. Al-Baqarah: 275)

Muhammad Abduh menyampaikan bahwa yang dimaksud lafadz (syaithon) di sana sebagai salah satu dari jenis jin. Dengan uraian lebih lanjut Muhammad Abduh mengatakan bahwa mikroba-mikroba penyebab penyakit bisa di golongan sebagai salah satu dari jenis jin.

Seperti yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwasanya Rasyid Ridha memberikan penafsiran yang berbeda dengan Muhammad Abduh terhadap lafadz (syaithan) yaitu makhluk tersembunyi dan mikroba-mikroba penyebab penyakit yang digolongkan oleh Muhammad Abduh sebagai salah satu dari jenis jin. (Ridha & Abduh, 1948) Penafsiran yang pertama mengandung arti bahwasannya jin itu tidak dapat dilihat, sedangkan pada tafsiran yang kedua mengandung artian bahwasannya jin itu dapat dilihat. Karena mikroba-mikroba tersebut sebagaimana yang kita ketahui bisa dilihat dengan menggunakan alat bantu yang dinamakan mikroskop.

Dengan demikian, di sini dapat terlihat bahwa Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh memberikan penafsiran yang berbeda-beda (variatif) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan setan sebagaimana Abduh menafsirkan bahwa mikroba-mikroba penyebab penyakit itu termasuk kepada salah satu dari jenis jin.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Mikroba

Mikroba merupakan jenis makhluk hidup kecil seperti virus, bakteri, ganggang, dan jamur (Rima Melati, 2012). Mikroba, juga dikenal sebagai mikroorganisme, merujuk pada bentuk kehidupan kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

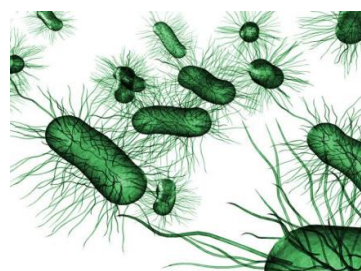
Untuk melihat mikroba, dibutuhkan alat bantu seperti mikroskop yang dapat menangkap benda sangat kecil. Ukuran mikroba bervariasi tergantung pada jenisnya, dan biasanya berkisar sekitar satu mikron. Mata manusia memiliki keterbatasan dalam melihat benda dengan ukuran sangat kecil seperti ini, sehingga sel mikroba umumnya tidak dapat dilihat tanpa bantuan alat pembesar.

Istilah mikroba tidak mengacu pada suatu kelompok organisme tertentu seperti hewan atau tumbuhan, tetapi merujuk pada organisme yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang tanpa bantuan mikroskop. Istilah tersebut

sering juga disebut dengan nama lain seperti mikroorganisme, mikrobia, atau jasad renik. Organisme yang masuk dalam kategori mikroba mencakup bakteri, protozoa, virus, algae, dan cendawan mikroskopis. (Hafsan, 2011)

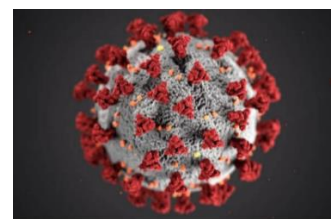
Mikroba dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik fisik dan fungsinya. Beberapa kategori utama mikroba adalah sebagai berikut

- a. Bakteri: merupakan organisme uniseluler (sel tunggal), nekloid atau yang tidak mempunyai selubung inti sama sekali, yang dapat ditemukan di berbagai lingkungan, baik di dalam atau di luar tubuh manusia. Beberapa bakteri dapat menyebabkan penyakit, tetapi banyak juga yang memiliki peran penting dalam pencernaan, produksi makanan, dan industri. (Rahmawati, n.d.)



Gambar I. Bakteri

- b. Virus: berasal dari bahasa Yunani, yakni Venom yang artinya racun berbeda dari mikroorganisme yang lain, karena urutannya yang kecil atau partikel dan bersifat parasite obligat intra seluler, yaitu sel yang membutuhkan inang hidup untuk berkembang biak. [Oksfriani Jufri Sumampouw, Mikrobiologi Kesehatan, hal. 18.] Virus dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti Cacar air, diare, hepatitis, dan lain-lain. (Sumampouw, n.d.)



Gambar II. Virus

- c. Jamur: Jamur atau fungi atau cendawan adalah jenis organisme eukariotik yang

memiliki inti sel dan organel-organel (bagian tertentu dalam sel yang berfungsi sebagai organ)(Rahmawati, n.d.)



Gambar III. Jamur

Proses pertumbuhan jamur membutuhkan kelembapan udara yang tinggi untuk tumbuh, serta bahan organik sebagai bahan pertumbuhan dan reproduksi (Rahmawati, n.d.) Beberapa jamur dapat menyebabkan infeksi kulit, demam, anemia, dan kematian. sementara yang lainnya digunakan dalam produksi makanan atau obat-obatan.(Prayitno & Hidayati, 2017)

- d. Protozoa: merupakan makhluk yang mirip dengan hewan bersifat memperoleh makanan dan energi dari sumber organik, kebanyakan uniseluler (sel tunggal) dan beberapa berbentuk koloni. Kebanyakan protozoa ditemukan di lingkungan yang berair termasuk air tawar, air laut, dan tanah. Beberapa protozoa dapat menyebabkan penyakit, seperti malaria dan disentri.(Prayitno & Hidayati, 2017)



Gambar IV. Protozoa

- e. Alga: merupakan salah satu organisme mikroskopis yang dapat ditemukan di lingkungan air. Alga memiliki peran penting pada ekosistem akuatik, yaitu penghasil oksigen di perairan. Selain itu, alga juga dapat digunakan sebagai bahan produksi makanan.



Gambar V. Alga

2.1.2 Jin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "jin" diartikan sebagai makhluk halus yang tercipta dari api. Namun, dalam Mu'jam Mufradat Alfadil Qur'an, disebutkan bahwa arti dasar dari kata "*al-jinnu/jin*" adalah terhalangnya sesuatu dari panca indra.(Sholehudin, 2005) Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab Tanwir Al-Qulub menyatakan bahwa keberadaan jin harus diyakini karena telah ditetapkan dalam Al-Quran dan al-Sunnah di berbagai ayat dan hadis.(Al-Kurdi, 2016)

Dalam bahasa Al-Quran, kata "jin" berasal dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu jim, alif, nun. Ahli bahasa berpendapat bahwa semua kata yang memiliki rangkaian huruf ini mengandung makna ketersembunyian atau ketertutupan. Sebagai contoh, dalam QS. Al-An'am (6): 76, kata *janna* digunakan untuk menyatakan "menutup," di mana Allah berfirman, "Ketika malam telah menutupinya, dia (Ibrahim as.) melihat bintang."

Hal ini terlihat dalam ayat ketika malam menutupi Ibrahim as., sehingga dia dapat melihat Bintang.

Ketertutupan ini tercermin dalam beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Arab, seperti *jinnu al-lail* atau *jununuhu*, yang merujuk pada kegelapan malam yang sangat gelap sehingga sulit untuk melihat. Begitu juga dengan kata *Jannah* yang mengacu pada surga, karena sampai saat ini surga masih tersembunyi dan tidak terlihat oleh mata.

Ketertutupan ini juga terlihat dalam kata *majnun*, yang digunakan untuk merujuk pada orang yang gila, dan *janin*, yang merujuk pada bayi yang asih dalam perut ibu. Kata al-Junnah juga mengacu pada perisai, karena ia dapat menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non-fisik.

Orang-orang munafik menjadikan sumpah mereka sebagai *junnah* atau penutup kesalahan untuk terhindar dari kecaman atau sanksi. Kata *janan* digunakan untuk merujuk pada kalbu manusia karena ia dan isi hati tertutup dari pandangan serta pengetahuan. Bahkan ruh atau roh juga dinamai *janan* karena ia tersembunyi dan tidak diketahui oleh manusia.

Banyak hal yang dapat dilukiskan dengan kata-kata yang memiliki makna ketertutupan atau

ketersembunyian, seperti kubur, orang mati, dan kafan. Namun, batas dari makna ini masih menjadi topik diskusi para ahli dan masyarakat hingga saat ini (Shihab, 2017).

2.1.3 Teori Sumber, Metode dan Corak Penafsiran

Pada awal masa turunnya, Alquran diterima sebagai teks tanpa banyak problematika yang hadir. Namun, seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap Alquran mengalami perubahan karena keterbatasan dalam memahami pesan Alquran. Beberapa ayat dalam Alquran memiliki makna umum sehingga diperlukan penjelasan yang lebih rinci tentang makna dan maksud Alquran. Oleh karena itu, muncullah ilmu tafsir Alquran untuk mencegah kesalahan dalam memahami isi kandungan Alquran.

Dalam bahasa Indonesia, kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang juga disebut *tafsir*. Etimologi kata tafsir dapat ditelusuri ke akar kata *fassara* dalam bahasa Arab yang memiliki arti *nadlāra al-Thayibū ila al-Ma'i* yang berarti pandangan atau penelitian seorang dokter terhadap air, atau lebih khusus, pengamatan dan analisis seorang dokter terhadap urine untuk mendiagnosis penyakit seseorang. Makna yang serupa juga terkait dengan kata *al-Tafsirah*. Dengan demikian, secara etimologi, tafsir dapat diartikan sebagai proses pengamatan, analisis, dan penelitian yang dilakukan untuk memahami makna yang tersembunyi di dalam suatu teks, seperti halnya seorang dokter yang menganalisis urine untuk mencari petunjuk tentang penyakit seseorang.

Namun, dari segi terminologi, tafsir Alquran memiliki arti yang lebih spesifik. Tafsir Alquran adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan makna-makna Alquran secara terperinci dan mendalam. Para ulama tafsir berusaha untuk menguraikan makna ayat-ayat Alquran, merujuk pada konteks sejarah dan linguistik, serta mengambil petunjuk dari hadis Nabi Muhammad saw. dan pemahaman para sahabat.

Tafsir Alquran adalah usaha untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di dalam Alquran dengan menggali penjelasan dan konteks yang lebih mendalam, sehingga umat Islam dapat memahami pesan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini adalah ilmu yang sangat penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Alquran secara tepat. (Ibnu Mandzur, 1990)

Para ulama banyak mendefinisikan tafsir secara istilah, Al-Kilby dalam kitab *At-Tashīl* berkata "Tafsir ialah mensyarahkan Alquran, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya, isyaratnya, atau rahasianya". (Ash Shiddieqy, n.d.)

Shahibut Taujih, syaikh Thahir al-Jazairi berpendapat mengenai tafsir, beliau mengatakan: Tafsir pada intinya adalah menjelaskan arti dari kata-kata yang sulit dipahami oleh pendengar melalui penjelasan yang menguraikan maksudnya. Kadang-kadang hal itu dapat dilakukan dengan menyebutkan kata-kata yang memiliki makna serupa, yang lebih dekat dengan makna aslinya, atau dengan memberikan petunjuk melalui suatu cara atau referensi yang mengarah pada pemahaman yang benar. (Ash Shiddieqy, n.d.)

Selain tafsir, ada juga kata *ta'wil*. Abu Ubaidah berpendapat bahwasanya tafsir dan *ta'wil* itu memiliki makna yang sama. Tetapi pendapat yang demikian itu dibantah oleh segolongan ulama, di antaranya adalah Abu Bakar ibn Habib An-Naisabury.

Menurut pandangan Ar-Raghib Al-Ashfahany, istilah "tafsir" lebih umum dan luas dalam penggunaannya dibandingkan dengan istilah "ta'wil." Tafsir lebih sering digunakan dalam konteks lafazh-lafazh (kata-kata) dan mufradatnya (kosa kata individual). Di sisi lain, penggunaan istilah "ta'wil" lebih banyak terkait dengan makna-makna dan susunan kalimat.

Dalam konteks tafsir, penekanan lebih diberikan pada menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran serta memahami arti kata-kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Tafsir membahas secara rinci berbagai aspek, seperti sejarah, konteks, dan kisah di balik penurunan ayat-ayat tersebut.

Sementara itu, *ta'wil* lebih berkaitan dengan mencari pemahaman mendalam dari ayat-ayat Al-Quran, melampaui makna harfiahnya. *Ta'wil* sering digunakan untuk menafsirkan makna kiasan atau alegori dalam Al-Quran, serta mencari makna yang lebih dalam atau tersembunyi yang mungkin tidak dapat dipahami hanya dari makna literalnya.

Dengan demikian, tafsir berfokus pada penjelasan dan interpretasi harfiah ayat-ayat Al-Quran, sementara *ta'wil* mengarahkan perhatiannya pada pemaknaan yang lebih mendalam atau simbolik dari ayat-ayat tersebut. Keduanya merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami Al-Quran dengan lebih baik. Tafsir memberikan penjelasan langsung tentang apa yang terkandung dalam teks Al-Quran, sementara *ta'wil* membantu mencari pemahaman yang lebih dalam dan makna yang lebih mendalam.

Dari sekian banyak pendapat mengenai makna dari istilah tafsir pada umumnya tafsir ialah "usaha untuk memperjelas makna teks Alquran termasuk usaha untuk mengadaptasikan Alquran kedalam situasi kontemporer." (Faizah, 2022)

Tafsir adalah proses penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran dan dapat dibagi menjadi dua jenis,

yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Manna Al-Qathan mengemukakan pandangan tentang tafsir bi al-ma'tsur sebagai penafsiran yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang sahih secara teratur. Metode ini melibatkan penafsiran Al-Quran dengan mengacu pada ayat-ayat lain dalam Al-Quran (tafsir bi al-Quran), atau dengan merujuk pada As-Sunnah (tafsir bi al-Sunnah) karena Sunnah merupakan penjelasan dari Kitabullah. Selain itu, metode ini juga mencakup penggunaan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang Kitabullah, serta riwayat-riwayat dari para tabi'in besar, yang telah menerima ajaran Al-Quran dari para sahabat. (Al-Qatthan, 2000)

Di sisi lain, tafsir bi al-ra'yi adalah jenis penafsiran yang lebih mengandalkan pemahaman dan penalaran semata, tanpa berlandaskan pada riwayat-riwayat yang sahih. Metode ini menjelaskan makna ayat berdasarkan pandangan dan pengetahuan pribadi, yang tidak selalu sesuai dengan ruh syariat Islam.

Penting untuk memahami perbedaan antara kedua jenis tafsir ini. Tafsir bi al-ma'tsur lebih kuat dasar keabsahannya karena bergantung pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan keilmuan, seperti Al-Quran, As-Sunnah, riwayat-riwayat sahih dari sahabat, dan para tabi'in besar. Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi memiliki potensi untuk mengandung kesalahan karena bergantung pada pemahaman individu yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.

Berbeda dengan pandangan Manna al-Qathan, Muhammad Husein Al-Dzahaby berpendapat bahwa tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan ijtihad setelah seorang mufassir menguasai kalam (maksud-maksud dari pembicaraan) orang Arab, serta mengetahui lafadz-lafadz bahasa Arab dari aspek-aspek dalalah-nya. (Al-Dzahaby, n.d.)

Selain itu, saat menafsirkan suatu ayat, seorang mufassir harus mengetahui asbab an-nuzul ayat tersebut, mengetahui nasikh-mansukh dari ayat-ayat Alquran, dan juga memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Jadi, dalam melakukan penafsiran, seorang mufassir bi al-ra'yi tidak hanya menggunakan akal atau rasio semata seperti pandangan Manna Al-Qathan, tetapi juga mengambil informasi yang telah ma'tsur dari Rasulullah Saw. Ini berarti bahwa seorang mufassir bi al-ra'yi tidak boleh mengabaikan unsur bi al-ma'tsur, karena unsur ma'tsur merupakan dasar dari tafsir.

Pada dua penafsiran tersebut muncullah metode untuk menafsirkan Alquran, sebagaimana yang dijelaskan al-Farmawi ada empat metode, yaitu

metode *ijmaly* (global), metode *tahlily* (analisis), metode *muqarran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *tahlily* adalah sebuah metode penafsiran Alquran yang berfokus pada pengungkapan seluruh makna yang terdapat dalam ayat, kemudian disimpulkan tujuan utama ayat tersebut. Metode ini menitikberatkan pada makna-makna mufradah, munasabah al-ayah, dan asbab al-nuzul. Ada beberapa ciri khusus dari metode tahlily, yaitu mufassir tidak beralih ke pembahasan ayat lain sampai artinya sepenuhnya dipahami, dan perpindahan dari satu ayat ke ayat lainnya dilakukan secara berurutan.

Sementara itu, metode *ijmaly* adalah sebuah metode penafsiran Alquran yang mengungkapkan makna-makna secara garis besar. Metode ini menitikberatkan pada i'jaz Alquran, hadits nabawi, asbab al-nuzul, dan atsar ulama salafu shalih. Beberapa ciri khusus dari metode *ijmaly* adalah mufassir mencari makna ayat secara umum dengan cara sistematis dan umum, tujuan dari makna tersebut diletakkan dalam ungkapan yang terkandung di dalam ayat, dan arti tersebut kemudian dihubungkan dengan ilmu-ilmu yang lain.

Metode *muqarran* adalah metode penafsiran Alquran yang melibatkan pengumpulan berbagai kitab tafsir, pandangan dari para mufassir dengan pendekatan yang berbeda, kemudian membandingkannya. Metode ini biasanya digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syariah atau fihiyyah. (Shihab, 1996)

Menurut Nashiruddin Baidan dalam metode *muqarran* terdapat tiga jenis perbandingan yang dilakukan:

1. Perbandingan Teks Al-Quran: Metode ini melibatkan membandingkan teks ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam redaksinya di dua kasus atau lebih. Selain itu, metode ini juga mencakup membandingkan teks ayat yang memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama. Dengan melakukan perbandingan ini, kita dapat menemukan hubungan dan persamaan makna antara ayat-ayat Al-Quran yang serupa, serta memahami bagaimana Al-Quran memberikan penjelasan yang berbeda untuk situasi yang mirip.
2. Perbandingan Ayat Al-Quran dan Hadis: Metode ini melibatkan membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadis yang pada permukaannya terlihat bertentangan. Dalam Islam, hadis adalah perkataan, tindakan, atau persetujuan Nabi Muhammad saw. Perbedaan antara ayat dan hadis bisa menyebabkan kesan kontradiksi atau ketidaksesuaian. Oleh karena

itu, melalui metode muqarran, para ulama tafsir mencoba untuk mengatasi dan menyelaraskan perbedaan ini sehingga tidak ada kontradiksi dalam pemahaman ajaran Islam.

3. Perbandingan Pendapat Ulama Tafsir: Metode ini mencakup membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Karena Al-Quran menggunakan bahasa yang kaya dan memiliki banyak lapisan makna, para ulama tafsir sering memiliki berbagai pandangan dan interpretasi mengenai ayat-ayat tertentu. Dengan melakukan perbandingan pendapat ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami pesan dan ajaran Al-Quran. (Baidan, 1998)

Melalui metode muqarran, para ulama tafsir berusaha untuk mencapai pemahaman yang akurat dan komprehensif tentang ayat-ayat Al-Quran, menghilangkan kesan kontradiksi, serta mendalami makna yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan hubungan dan kesesuaian antara ayat-ayat, hadis, dan pendapat ulama tafsir.

Metode *maudhu'i* berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat dalam Alquran yang berkaitan dengan satu tema tertentu dan kemudian ditafsirkan berdasarkan maksud-maksud Alquran. [Musthafa musli, t.th. h.16.] Dalam metode ini, Alquran tidak dikaji secara berurutan, namun menyatakan ayat-ayat Alquran di bawah satu tema tertentu.

Menurut Quraish Shihab, ada dua bentuk metode *maudhu'i* dalam penafsiran Alquran. Yang pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat dalam satu surat tertentu dalam Alquran, sedangkan yang kedua adalah mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat dalam Alquran.

Penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dipengaruhi oleh latar belakang dan faktor-faktor tertentu dari mufassir, seperti kecerdasan, pendidikan, sosial-politik, budaya, dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut membentuk kecenderungan dan orientasi yang berbeda pada mufassir. Sebagai akibatnya, perbedaan penafsiran dalam Alquran menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Tidak selalu, namun sangat mungkin bahwa dua mufassir dengan metode yang berbeda tidak akan mencapai kesimpulan yang sama dalam penafsiran Alquran. Hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor luar seperti latar belakang dan orientasi yang berbeda dari masing-masing mufassir dapat memengaruhi hasil penafsiran mereka. (Shihab, 1996)

Pemahaman terhadap pesan-pesan Alquran dapat berbeda satu sama lain, bahkan antara generasi sahabat kecil dan tabi'in pun demikian. Meskipun mereka semua memahami Alquran,

namun pemahaman mereka dari segi bahasa atau makna tidak selalu sama dengan pemahaman sahabat yang lebih dekat dengan Nabi, yang secara langsung menyaksikan turunnya Alquran dan mengetahui kasus-kasus yang terkait dengan turunnya Alquran itu.

Sebab-sebab di atas membentuk pendekatan atau corak tertentu dan berbeda-beda di kalangan mufassir. Terdapatlah tafsir dengan pendekatan filsafat (*falsafi*), pendekatan tasawuf (*shufi*), pendekatan fiqhiyah (*fiqih*), pendekatan ilmiah (*'ilmi*), pendekatan sastra budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).

Terdapat beberapa corak penafsiran yang dikenal dalam tradisi tafsir Al-Quran. Corak-corak tersebut adalah:

1. Corak Sastra Bahasa: Corak ini timbul karena banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam dan kelemahan orang Arab dalam bidang sastra. Untuk menjelaskan makna Al-Quran kepada mereka, perlu dilakukan pendekatan kebahasaan yang memperhatikan keistimewaan dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran.

2. Corak Filsafat dan Teologi: Corak ini mengadopsi metode filsafat atau menghubungkannya dengan teori filsafat dalam menafsirkan Al-Quran. Pengaruh penerjemahan buku-buku filsafat dan masuknya penganut agama lain ke dalam Islam menyebabkan munculnya corak penafsiran ini.

3. Corak Fiqih Penafsiran Ilmiah: Corak ini terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan mempengaruhi tafsir Al-Quran yang berfokus pada penafsiran ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dengan menggunakan ilmu pengetahuan modern atau temuan ilmiah lainnya.

4. Corak Fikih atau Hukum: Corak ini mengeksplorasi hukum-hukum syara' yang terkandung dalam ayat-ayat hukum Al-Quran. Muncul karena perkembangan ilmu fikih dan adanya berbagai madzhab fikih yang berusaha membuktikan kebenaran pendapat mereka dengan merujuk pada penafsiran-penafsiran ayat hukum tersebut. (Fauziah & Putri, 2022)

5. Corak Tasawuf: Corak ini muncul sebagai respons terhadap dorongan materialistik dan sebagai cara untuk mengatasi kelemahan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Tafsir dengan corak ini lebih berfokus pada dimensi batiniah dan spiritual dari Al-Quran.

6. Seiring berjalannya waktu, corak keenam yaitu corak sastra budaya kemasyarakatan mulai mendapat perhatian lebih besar, khususnya sejak masa Muhammad Abduh. Corak ini berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Quran yang berhubungan

dengan kehidupan masyarakat secara lebih praktis dan relevan, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti namun tetap indah didengar. Corak ini mencoba untuk mengatasi penyakit atau masalah masyarakat dengan mengikuti petunjuk Al-Quran secara berdaya guna dalam konteks kekinian. (Kusroni, 2019)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Andini Rahma Septianing, "Konsep Jin dan Setan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Pesan Al-Qur'an". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020.(Septianing, 2020)
2. Moch. Choiri, "Dakhil Al-Ra'yi dalam Penafsiran tentang Ayat Jin dan Malaikat pada Tafsir AL-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha", UIN Sunan Gunung Djati, 2022.(Choiri, 2022)
3. Miftahul Rohmah, "Konsep Malaikat dala Tafsir Al-Manar menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha", IAIN Jember tahun 2019.(Rohmah, 2019)

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan objek penelitian literatur yang diangkat yaitu Tafsir Al-Manar. Adapun perbedaannya adalah fokus pembahasan yang akan dibahas dalam artikel ini. Artikel ini berfokus pada Mikroba sebagai Jin.

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi komparasi dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Tafsir Al-Manar

4.1.1.1 Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, seorang keturunan Turkuman, memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. beliau lahir di Syanira dan dibesarkan di desa Mahallat Nasr di daerah pengairan at-Tur'at al-Anshariyyah, yang berjarak sekitar 15 km dari Damanhur, ibu kota Buhairah provinsi Mesir. Meskipun keluarganya tidak berasal dari latar belakang kaya atau aristokrat, ayahnya dihormati karena integritas dan kesediaannya untuk membantu. Di Kairo, Mesir, Muhammad Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905 M/1323 H. (Iyazi, 1953)

Muhammad Abduh tumbuh dalam keluarga yang disiplin dalam hal pendidikan agama dan ilmu pengetahuan terkhusus ilmu agama. Sejak usia 10 tahun, ia telah mulai belajar membaca dan menulis di rumah, dan ketika berusia 12 tahun, ia mampu menghafal Alquran dalam waktu hanya dua tahun.

Ayahnya mengirimnya ke masjid al-Ahmadi di wilayah Thantha pada tahun 1862 M untuk belajar, khususnya menghafal Alquran. Namun, Abduh merasa sistem pendidikannya tidak sesuai dengan harapannya dan hanya membuat sedikit kemajuan baginya setelah menghabiskan satu setengah tahun di sana. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Pada usia 16 tahun, Abduh menikah, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk melanjutkan pendidikannya. Selama kurang lebih empat tahun berikutnya, ia melanjutkan pendidikannya di Thantha sebelum melanjutkan ke Universitas Al-Azhar pada tahun 1866-1877.

Meski belajar di Al-Azhar, Abduh merasa ada kekurangan dalam sistem pembelajaran yang terkesan kaku dan menghambat perkembangan kritis dan maju dalam berpikir. Menurutnya, ia mengkritisi ajaran yang dogmatis, stagnan, dan monoton di Al-Azhar saat itu, serta pendekatan kajian yang lebih mengutamakan sumber sekunder daripada sumber primer.

Saat Muhammad Abduh masih kuliah di Al-Azhar, ia bertemu dengan tokoh yang sangat mempengaruhinya, Jamaluddin al-Afghani khususnya. Al-Afghani terkenal dengan kegigihannya dalam memperjuangkan emansipasi politik umat Islam di seluruh dunia. Muhammad Abduh yang semula cenderung lekat dengan ranah tasawuf dan eksklusif, berubah akibat perjumpaan ini menjadi pejuang ulet dengan keyakinan yang lebih liberal. Muhammad Abduh prihatin dengan pandangan Al-Afghani tentang pentingnya ijtihad, yang merupakan salah satu unsur yang mendorong gerakan ini (Amin, 1960)

Muhammad Abduh memiliki karir akademik dan menerima gelar PhD dan bekerja sebagai profesor sejarah di Dar al-'Ulum. Selain itu, ia terlibat dalam kegiatan sastra di mana ia menyampaikan pandangannya tentang modernisasi dalam filsafat Islam. Ia diangkat menjadi editor dan akhirnya pemimpin redaksi jurnal pemerintah *Al-Waqi'ah al-Mishriyyah* pada tahun 1880 M. Seorang hakim di pengadilan distrik ditugaskan kepadanya pada tahun 1888 setelah dia juga bergabung dengan partai politik nasional. Ia mendapat promosi ke posisi penasihat istana Kairo (Mahkamah al-Isti'naf) pada tahun 1891 M. Dari tahun 1899 hingga 1905 M, Muhammad Abduh juga menjabat sebagai Mufti Mesir (Ridha, 1922)

Saat Mesir masih dijajah oleh Inggris, Abduh terlibat dalam revolusi 'Urabiyyah yang membuatnya dipenjara selama tiga bulan dan kemudian diasingkan ke Suriah pada tahun 1229 H. Abduh mengikuti ajaran Ibn Taimiyah yang mengancam praktik-praktik yang tidak rasional dan tradisi yang tidak berdasar. Setelah itu, ia memperkenalkan gagasan-gagasan yang mencakup pembaruan intelektual dan politik dalam agama Islam. Selain itu, ia menyuarakan pandangannya bahwa pada prinsipnya tidak ada konflik antara Islam dan ilmu pengetahuan. Bahkan, ia menafsirkan Al-Quran dengan metode *ra'yi* dan mengakui kelemahan nuansa skolastik dalam agama Islam pada saat itu. (Hitti, 1996)

Bersama dengan Said Jamaluddin Al-Afghani, Abduh terlibat dalam pembentukan gerakan yang dikenal sebagai "Al-'Urwatul Wutsqa" di Paris, sebuah gerakan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Muslim di seluruh dunia. Untuk mencapai tujuan gerakan ini, mereka menerbitkan sebuah jurnal dengan nama yang sama, "Al-'Urwatul Wutsqa", yang berfungsi sebagai organ gerakan tersebut. Melalui jurnal ini, mereka berusaha untuk menyampaikan pesan taubat kepada umat Islam di seluruh dunia agar mereka terbangun dari tidur mereka, melepaskan cara pemikiran fanatik serta bersatu untuk membangun kebudayaan dunia.

Abduh meninggal pada 11 Juli tahun 1905. Beberapa karya yang ditinggalkannya antara lain Tafsir Surah Wal 'Ashr, Tafsir ayat-ayat tertentu dari surah an-Nisa' ayat 77 dan 87, al-Hajj ayat 52-54, dan al-Ahzâb ayat 37, Tafsir al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa' ayat 129, *Ar-Risalat al-WaRidhah*, *Ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin*, *Syarh Nahj al-Balaghah* dll.

4.1.1.2 Rasyid Ridha

Ridha', yang nama lengkapnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha', lahir pada tanggal 18 Oktober 1865 Masehi atau 27 Jumadi al-Ula 1282 H di desa Qalamun, yang terletak di tepi pantai Laut Tengah, sekitar tiga mil selatan kota Tripoli, Libanon.

Pada masa kecil Rasyid Ridha belajar di *kuttab*, tempat di mana ia belajar membaca Al-Quran, menulis, dan dasar-dasar berhitung. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, ia melanjutkan pendidikannya di sebuah madrasah ibtidaiah di Tripoli, yang mengajarkan ilmu Nahwu, Sharf, 'Aqidah, Fikih, berhitung, dan ilmu bumi.

Pada tahun 1822 M, ia pindah ke Sekolah Islam Negeri yang dikelola oleh Syekh Husein Al-Jisr, yang kemudian memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran Rasyid Ridha. Syekh Husein memberinya kesempatan untuk menulis di beberapa surat kabar di Tripoli, yang kemudian membawa Ridha' menjadi pimpinan majalah al-Manar. Pada tahun 1897 M, Syekh Husein al-Jisr memberikan Rasyid Ridha ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat.

Rasyid Ridha cenderung memiliki keilmuan dan intelektual yang bernuansa klasik. Setelah

mempelajari kitab Ihya Ulumiddin karya al-Ghazali, ia menjadi sosok yang zuhud dan kental dengan corak tasawuf, sehingga ia bergabung dengan tarekat Naqsyabandiyah. Namun pada tahun 1892 M, setelah membaca majalah al-'Urwah al-Wutsqa, ia mengalami perubahan besar dalam pemikirannya. Pandangan kerasnya tentang kehidupan dan politik bergeser ke arah yang lebih sejalan dengan etos Islam moderat Jamaluddin dan Abduh. Rashid Ridha mencapai keseimbangan antara bumi dan akhirat, antara kebebasan pribadi dan publik, dan antara nilai individu dan kepentingan Muslim dalam peristiwa kontemporer. (Imarah, 2005)

Pada tanggal 22 Syawwal 1315 H/15 Maret 1898 M, Majalah al-Manâr mulai beredar dengan format tabloid yang diterbitkan sekali seminggu. Kemudian, frekuensi terbitnya diubah menjadi setengah bulan sekali, kemudian sebulan sekali, dan kadang-kadang hanya terbit sembilan nomor dalam setahun. Prestasi besar telah dicapai oleh Ridhâ' dalam menerbitkan majalah ini sendirian sampai akhir hayatnya, dan sulit bagi orang lain untuk menandinginya.

Selama terbitnya al-Manâr, telah terkumpul 34 jilid besar yang setiap jilidnya mencakup 1000 halaman. Setelah Ridhâ' meninggal, keluarga dan sahabatnya berusaha untuk melanjutkan penerbitan majalah tersebut, namun hanya berhasil menerbitkan dua nomor sebelum akhirnya dihimpun menjadi jilid ke-35. Dari sinilah awal mula penulisan kitab tafsir al-Manar yang kemudian berbentuk kitab.

Ridha meninggal pada 22 Agustus 1935. Beberapa karya yang ia tinggalkan antara lain *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'yah*, *Al-Azhar* dan *Al-Manar*, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, *Nida Li Al-Jins Al-Lathif*, *Dzikra Al-Maulid An-Nabawi*, *Risalatul Hujjah Al-Islam Al-Ghazali*, *Al-Suumah wa Al-Syi'ah*, dll (Thailah, 2006).

4.1.1.3 Spesifikasi Tafsir Al-Manar

Pada awalnya, Tafsir al-Manar adalah hasil studi tafsir yang dipublikasikan dalam majalah yang memperhatikan isu-isu sosial, budaya, dan agama. Muhammad Abduh. Setelah kematian Abduh, tulisannya dihimpun oleh Rasyid Ridha dalam sebuah buku berjudul *Tafsir Alquran Al-Hakim*.

Buku ini kemudian lebih dikenal sebagai Tafsir al-Manar yang pernah dipublikasikan secara berkala. Isi dari Kitab Tafsir al-Manar terdiri dari tafsiran untuk 12 juz awal Alquran, mulai dari surah al-Fatihah hingga ayat ke-53 surah Yusuf. Tafsiran untuk ayat-ayat dari awal sampai ayat ke-126 surah An-Nisa merupakan karya dari Muhammad Abduh, sementara sisanya adalah hasil karya Rasyid Ridha.

Kitab Tafsir al-Manar memusatkan perhatiannya pada analisis kata-kata yang terdapat dalam Alquran, dan kemudian menjelaskan isi ayat-ayat tersebut dengan bahasa yang indah dan berfokus pada tujuan utama penurunan Alquran, yaitu untuk memberikan petunjuk hidup bagi manusia. Tafsir ini juga mengaitkan penjelasannya dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban dan budaya manusia. Oleh karena itu, kitab ini memiliki corak penulisan adab ijtima'i yang berfokus pada aspek sosial dan kebudayaan. Ketika menafsirkan bagian-bagian yang telah ditafsirkan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tidak hanya mengulanginya, tetapi sering kali mengomentari penafsiran Abduh dan membandingkannya dengan pendapatnya sendiri, sambil tetap menjunjung tinggi kehormatan dan penghargaan terhadap gurunya tersebut.

Kitab tafsir ini, yang merupakan karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, memiliki dua metode yang berbeda namun memiliki kesamaan. Kedua metode tersebut tidak memiliki kecenderungan kepada mufassir lain, tidak menggunakan hadits-hadits maudhu', tidak menggunakan riwayat-riwayat israiliyat, tidak menentukan makna dari ayat-ayat yang mubham, menghindari penggunaan istilah-istilah ilmu pengetahuan dan berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menegaskan kebenaran Alquran, dan memunculkan nilai hidayah untuk memecahkan masalah sosial-budaya masyarakat.

Beberapa perbedaan antara penafsiran Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridha adalah bahwa Rasyid Ridha lebih sering menggunakan hadits-hadits shahih dibandingkan dengan Abduh. Selain itu, secara umum keduanya memiliki perbedaan pada keluasan penjelasan dan pembahasan, di mana Ridha lebih sering dan lebih luas membahas topik-topik yang relevan dengan

masyarakat pada masa itu serta memberikan solusinya. (Choiri, 2022)

4.1.1.4 Konsep Ayat-Ayat Tentang Setan dalam Kitab Tafsir Al-Manar

Ayat-ayat tentang setan dalam Tafsir al-Manar terdapat dalam beberapa surah, termasuk Surat Al-Baqarah, Al-Maidah, An-Nisa, Ali Imran, Al-An'am, Al-A'raf, dan Al-Anfal. Berikut adalah penjelasan konsep umum tentang ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Manar:

1.QS. Al- Baqarah ayat 168

Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."

Pada ayat ini, Muhammad Abduh dalam tafsirannya, menjelaskan: setan sebagai musuh yang nyata bagi manusia. Setan tidak hanya dikenali melalui zatnya, tetapi juga melalui pengaruhnya yang menghasilkan bisikan-bisikan jahat dan pikiran-pikiran yang batil dalam jiwa manusia.

(Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adaiah musuh yang nyata bagimu) Para Imam (*qira'ah*) membaca خطوات dengan dua dhomah, bentuk plural (jamak) dari خطوة dengan di-dhomahkan yaitu yang ada antara dua kaki.

Maksudnya ialah janganlah kalian mengikuti perjalanannya dalam kesesatan dan bisikan-bisikannya yang memerintah untuk melakukan perbuatan jelek dan keji, Allah menyebutkan bahwa alasan pelarangan ini dikarenakan keadaan setan yang merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

Mengetahui permusuhan setan kepada kita [manusia] tidak bisa dicapai hanya dengan mengetahui zatnya, akan tetapi setan itu diketahui dengan pengaruhnya, yaitu bisikan-bisikan jahat dan pikiran-pikiran yang batil dan jelek dalam jiwa, dialah sumber dari bisikan dan pikiran-pikiran jelek itu.

Allah berfirman (Yaitu Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu), tidak ada yang lebih jelas dan lebih terang (permusuhan) daripada permusuhan para

penyeru kejahatan dan kesesatan.

Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk memperhatikan dan mempertimbangkan segala pikiran-pikiran yang terlintas dalam benaknya. Jika (suatu waktu) jiwanya cenderung untuk memberikan harta bagi kemaslahatan orang banyak, atau untuk menolong sesama dan bersedakah kepada orang fakir yang sengsara, tiba-tiba muncullah pikiran untuk bersikap irit dan berhemat dalam benaknya.

(dalam keadaan itu) hendaklah ia mengetahui bahwa pikiran jahat tersebut berasal dari bisikan setan dan janganlah tertipu oleh bisikannya itu sehingga ia menanggukkan [niat] memberi itu pada tempat yang lebih bermanfaat atau kepada seorang fakir yang teramat membutuhkan.

Jika (suatu saat) ia bermaksud membela kebenaran, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, tiba-tiba muncullah pikiran yang merusak niatnya itu, [ketika itu] hendaklah ia ketahui bahwa itu semua merupakan bisikan-bisikan setan dan bisikan setan-setan yang paling jelas ialah bisikan yang mendorong kepada perbuatan mengharamkan dan menghalalkan (sesuatu) dengan maksud mencari manfaat-manfaat, padahal (manfaat-manfaat tersebut) bercampur aduk dengan kemaslahatan dan siasat masyarakat.

Seolah-olah Allah berkata janganlah kalian mengikuti bisikan dan pikiran-pikiran batil dan jahat yang menghinggapinya dan mengitari kalian, karena hal itu tidak lain adalah bersumber dari bujukan setan, musuh kalian. (Ridha & Abduh, 1948)

2.QS. Al-A'raf ayat 20

Artinya: "Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."

Setan pada ayat ini ditafsirkan oleh Rasyid Ridha sebagai pihak yang menggelincirkan (menggoda) manusia dari jalan yang lurus dan menghasut manusia agar melakukan perbuatan dosa dan kesesatan, setelah sebelumnya mengemukakan

pengertian was-was atau bisikan setan itu.

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya.

al-Ragib berkata *al-Waswasatu* (الوسوسة) itu ialah pikiran yang jelek dan asalnya dari al-waswass (الوسواس), yaitu suara yang manis [merdu] dan desah yang lembut [tersembunyi].

Allah berfirman (Maka syaitan membisikkan kepadanya) dan Dia berfirman (Dari kejahatan bisikan-bisikan). Desah [suara] yang pelan sering dikatakan sebagai waswas (وسواس).

Dengan demikian bisikan setan (وسوسة الشيطان) kepada manusia itu ialah pikiran-pikiran kotor yang mereka dapatkan dalam jiwa-jiwa mereka: menggoda mereka dengan apa yang membahayakan tubuh-tubuh, ruh-ruh dan dan pergaulan mereka.

Kami telah menerangkan pembicaraan tentang hal ini berkali-kali, dan yang jelas di sini ialah bahwa setan menyerupakan diri kepada Adam dan pasangannya; berbicara dan bersumpah kepada mereka.

Adapun alasan dibuatnya kisah ini-sebagai perumpamaan untuk menjelaskan keadaan jenis manusia dalam masa pertumbuhannya, yaitu karena manusia ketika beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa tamyiz [dewasa], [peluang bagi masuknya bisikan setan semakin terbuka. (Ridha & Abduh, 1948)

3.QS. Al-Ma'idah ayat 91

Artinya: "Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?"

Rasyid Ridha dalam penafsirannya atas ayat ini tidak memberikan perhatian khusus pada penjelasan tentang pengertian setan, namun dia mengemukakan salah satu sifatnya, yaitu pembuat permusuhan.

Allah menyatakan bahwa syaitan berupaya untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia karena minum khamar dan berjudi, serta menghalangi mereka dari mengingat Allah dan melaksanakan sembahyang.

Ayat sebelumnya tidak menyebutkan tentang anshab dan azlam yang biasanya terkait dengan arak dan judi, karena penjelasan tentang keharaman keduanya telah dijelaskan sebelumnya.

Pengharaman atas sembelihan yang dipersembahkan untuk berhala dan mengundi nasib dengan azlam telah disebutkan di awal surat dan umat Muslim telah meninggalkan keduanya karena merupakan perbuatan Jahiliyyah dan khurafat paganisme.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa salah satu dari alasan-alasan pengharaman arak dan perjudian ialah bahwa keduanya merupakan perbuatan setan, sumber kejahatan dan kedurhakaan, dan bukankah tidak ada perbuatan setan yang tidak mendatangkan murka Yang Maha Pengasih? (Ridha & Abduh, 1948)

4.QS. Al-Nisa ayat 117

Artinya: "Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka,"

Di dalam uraiannya berikut ini, Muhammad Abduh menyebutkan istilah setan sebagai istilah yang ditetapkan untuk segala sesuatu yang jelek baik dari jenis jin maupun manusia.

(Mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka) yaitu bahwa tidak ada yang mereka seru kecuali setan yang durhaka.

Disebutkan bahwa istilah setan ditetapkan atas sesuatu yang jelek lagi keji dari jenis jin dan manusia. Adapun المرید و المارد itu ialah yang terlepas dari segala kebaikan berdasarkan ucapan mereka: شجر أمارد apabila (pohon itu) bersih dari daun.

Dalam firman Allah disebutkan ((Dan di antara penduduk madinah ada yang keterlaluan dalam kemunafikannya)). Dengan demikian (maksud dari potongan ayat di atas ialah) bahwa([mereka tidak menyeru: kecuali] setan-setan yang terbiasa menyesatkan atau yang membangkang dan enggan untuk taat.(Ridha & Abduh, 1948)

5.QS. Ali Imran ayat 36

Allah swt berfirman dalam QS. Ali-imran ayat 36.

Artinya: "Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia

lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."

Muhammad Abduh mengemukakan bahwa dalam penafsiran ayat tersebut, beliau menjelaskan mengenai riwayat tentang pembersihan dada Nabi SAW dari gangguan setan. Beliau mengungkapkan bahwa tidak ada ruang sedikit pun bagi setan untuk mengganggu Nabi SAW.

Selanjutnya, Muhammad Abduh menolak pandangan yang menyatakan bahwa setan memiliki kekuasaan atas manusia, terutama seorang nabi. Menurutnya, pada dasarnya kekuasaan setan hanya terbatas pada bisikan-bisikan yang diberikannya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Namun, ketika bisikan tersebut dituruti, itulah saat setan memiliki pengaruh dan kekuasaan atas seseorang.

(Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau daripada syaitan yang terkutuk) العوذ itu ialah berserah diri kepada yang lain dan bergantung kepadanya, dengan demikian maksud dari أعوذ بالله ialah aku bergantung kepada-Nya dan aku berlindung kepada-Nya dari setan dan أعاذ به منه ialah aku menjadikan-Nya tempat berlindung baginya yang bisa menjaga dan melindunginya dari setan.

Permintaan akan perlindungan kepada Allah itu dengan doa dan pengharapan, Dan الرجيم itu ialah yang terusir dari kebaikan. Dalam hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh dua syaikh (Bukhari dan Muslim) dan yang lainnya dengan lafadz dari Muslim (Setiap anak Adam itu mendapat gangguan setan pada hari kelahirannya kecuali Maryam dan putranya).

Al-Baidlawy menafsirkan lafadz al-mas dalam riwayat ini dengan ketamakan akan kesesatan, adapun Ustadz Imam berpendapat: "Hadis ini shohih adapun [maksudnya ialah dari segi perumpamaan bukan dalam arti yang sebenarnya, dan mungkin itu pula yang dimaksud oleh al-Baidlawy.

Hadis tersebut sanadnya shohih tanpa ada perselisihan, juga diperkuat oleh hadis tentang

pembelahan dada dan pembersihan hati [Rasulullah SAW.] setelah bagian setan dikeluarkan darinya. Dan ini pengertian yang paling jelas yang berkaitan dengan perumpamaan itu.

Bahkan bisa jadi bahwa maksudnya ialah tidak adanya ruang sedikit pun yang tersisa dalam hati Rasulullah bagi setan untuk menggonggonya sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh sabda beliau mengenai keadaan] setannya ((Akan tetapi ketahuilah bahwa Allah telah menolongku [mengalahkannya] sehingga dia pun menyerah)) diriwayatkan oleh Muslim. Dan dalam satu riwayat terdapat tambahan (maka (setan) tidak menyuruhnya kecuali kepada kebaikan)).

Jika dikatakan: "Sesungguhnya hadis tentang pengeluaran bagian setan dari (diri) Nabi SAW. dan yang semisalnya menunjukkan bahwa sebelumnya bagian itu pernah ada pada diri beliau. Hal ini bertentangan dengan firman Allah (Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka) dan Rasulullah SAW. adalah hamba-Nya yang pang bersih dan penutup para nabi pilihan yang terbaik: sesungguhnya ayat tersebut menolak kekuasaan setan atas hamba-hammanya dalam setiap keadaan." Maka jawabannya: "Ayat tersebut menolak kekuasaan (setan) atas mereka (manusia) bukan [pada] asal bisikan, jadi, ketika setan menggoda manusia, namun kemudian godaannya itu tidak dituruti, itu berarti setan tidak memiliki kekuasaan atasnya.

Adapun maksud hadis itu ialah bahwa Rasulullah tidak pernah sekalipun menyediakan jalan bagi setan untuk menggoda dan memerintahkan kepadanya untuk berbuat kejahatan. Ini adalah derajat yang sangat tinggi yang kelak setiap hamba-Nya bisa meraihnya. Para Ahli hadis telah menyebutkan bahwa sebagian dari keistimewaan-keistimewaan beliau ialah keislaman setannya.

Ringkasnya, setan tidak memiliki kekuasaan atas beliau sedikitpun akan tetapi sebelumnya beliau memiliki bagian [setan dan ketamakan akan kejahatan itu, namun kemudian cahaya kenabian melenyapkannya sehingga setan pun menjadi putus asa dan lengkaplah bagiannya sehingga setan tidak menjanjikan kepada beliau kecuali kebaikan atau berserah diri sebagaimana yang telah disebutkan.

Demikianlah, dan pembicaraan tentang setan

serta bisikannya telah disebutkan pada bagian terdahulu pada surat Al-Baqarah. Adapun yang benar menurut kami ialah bahwa setan tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hamba Allah yang ikhlash, dan yang terbaik di antara mereka ialah para Nabi dan rasul.

Adapun apa yang telah disebutkan dalam hadis tentang ke tidak tersentuh Maryam dan Isa dari godaan setan serta apa yang disebutkan dalam hadis tentang penyerahan setan kepada Nabi SAW dan hadis tentang penghilangan [bagian] setan dari hati beliau, itu semua merupakan berita-berita dugaan (Zanniyaah) karena bersumber dari riwayat-riwayat ahad--dikarenakan tema yang menjadi sedang dibicarakan ini berkenaan dengan persoalan alam gaib,

Sementara keimanan akan yang gaib adalah bagian dari pembicaraan tentang akidah yang mengenainya tidak didasarkan pada dugaan dugaan semata sebagaimana firman Allah (Sesungguhnya sangkaan tidak bisa mengalahkan kebenaran sedikitpun), maka kita tidak dibebani dengan perintah untuk mengimani seluruh hadis-hadis tersebut yang berkaitan dengan persoalan akidah kita.(Ridha & Abduh, 1948)

6.QS. Al-An'am ayat 142

Artinya: "Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Dalam tafsirannya mengenai ayat ini, Rasyid Ridha menguraikan bahwa ayat ini membahas tentang kualitas setan yang lain, yaitu sebagai sumber permusuhan yang hanya memerintahkan kepada perbuatan keji.

(Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan) dalam hal mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan kepada kamu dan dalam hal lainnya dari godaan-godaan, karena Dia-lah yang Maha Suci Yang menciptakan dan Yang memiliki hakekat sungguh telah membolehkan [apa yang diharamkan syaitan] kepadamu dan Dia-lah Tuhan kamu, maka dari itu, mana mungkin sesuatu selain-Nya yang tidak menciptakan, mengadakan dan memiliki apapun bisa mengharamkan sesuatu

atas kamu, padahal bukanlah ia yang menjadi pengurus kamu sekalian sehingga tidak layak untuk disembah.

(Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu). Ini adalah alasan pelarangan (untuk mengikuti langkah-langkah syaitan], yaitu janganlah kalian mengikutinya karena ia adalah musuh kamu; sumber permusuhan yang seterang-terangnya dan sejelas-jelasnya karena keadaanya yang tidak memerintahkan kecuali kepada sesuatu yang kejelekannya teramat keji begitu pula perbuatan dan pengaruhnya, baik untuk sekarang maupun untuk yang akan datang. (Ridha & Abduh, 1948)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Setan dan Jin sebagai Mikroba

Dalam tafsir al-Manar, terdapat beberapa ayat tentang setan yang dihubungkan dengan mikroba pada tafsir ayat tersebut. Berikut ini adalah beberapa ayat dan hubungannya dengan mikroba:

1.QS. Al-Baqarah ayat 275

Tafsir ini membahas ayat yang menyatakan bahwa orang-orang yang mengambil riba tidak bisa berdiri dengan tegak, seperti orang yang sedang dirasuki setan karena tekanan penyakit gila, Ibnu Atiyyah mengartikan bahwa pengumpaman ini adalah orang yang menarik riba di dunia dengan orang yang terkena penyakit gila, karena orang yang terkena penyakit gila sering dikatakan sebagai kemasukan jin.

Meskipun pendapat tersebut mudah dipahami, jumhur Ulama berpendapat bahwa "berdiri" di sini merujuk pada bangkit dari kubur pada Hari Kebangkitan. Mereka berdalil dengan tanda-tanda yang Allah berikan kepada orang yang melakukan riba, yaitu mereka akan bangkit seperti orang yang terkena penyakit gila pada Hari Kiamat. Dalil ini diambil dari riwayat Ibnu Abbas dan Ibnu Masud, serta hadis marfu dari Auf bin Malik yang diriwayatkan oleh al-Tabhrany.

Meskipun demikian, menurut Muhammad Abduh, pengertian yang paling mudah dipahami adalah seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Atiyyah, karena kata "berdiri" biasanya diartikan secara harfiah dalam segala konteks kegiatan dan tidak ada petunjuk yang secara jelas menunjukkan bahwa itu merujuk pada Hari Kebangkitan. Tidak ada

riwayat yang sahih yang menjadi tafsir bagi ayat ini, sehingga pendapat Ibnu Atiyyah merupakan penafsiran yang dapat diterima oleh semua orang. (Ridha & Abduh, 1948)

Pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Atiyyah sudah jelas karena orang-orang yang tergoda dan terperangkap oleh harta cenderung untuk gemar mengumpulkan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup, dengan meninggalkan jalan-jalan yang dianjurkan oleh syariat. Jiwa mereka keluar dari kestabilan seperti orang kebanyakan, terlihat dari gerakan dan perubahan dalam segala aktivitas mereka. Ini serupa dengan gerakan orang yang kecanduan judi karena kegilaan berasal dari pukulan yang tidak teratur seperti pukulan membabi buta.

Dengan demikian, terlihat ada kemungkinan untuk mengkompromikan pendapat Ibnu Atiyyah dengan pendapat jumhur Ulama. Jika celaan terhadap para pemakan riba didasarkan pada keterlepasan mereka dari aturan karena pengaruh kegoncangan jiwa dan perubahan perilaku, maka pada hari kiamat, tentu saja mereka akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu, karena setiap orang akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan sebagaimana ia mati dan ia akan mati sebagaimana ia hidup, sehingga pada hari kiamat, seseorang yang memiliki ciri-ciri jiwa kotor akan tampak sangat buruk pada hari kiamat, sementara orang yang memiliki ciri-ciri jiwa suci akan tampak sangat indah. (Ridha & Abduh, 1948)

Pengumpamaan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa orang yang mengalami penyakit kegilaan dianggap telah dimasuki oleh setan yang menekannya. Ini merupakan keyakinan yang umum di kalangan orang Arab.

Menurut Al-Baydlowy, pengumpamaan ini mengindikasikan bahwa setan memukul manusia secara tidak teratur sehingga menyebabkan kegilaan atau gerakan yang tidak terkendali. Pandangan ini juga diikuti oleh Abu Suud. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak secara eksplisit mengatakan bahwa penyakit kegilaan disebabkan oleh perbuatan setan, meskipun juga tidak menolaknya.

Di kalangan para Ulama, terdapat perbedaan pandangan mengenai anggapan bahwa setan

memiliki kekuasaan atas manusia selain dari bisikan. Golongan Mu'tazilah dan sebagian Ahlusunnah menolak keyakinan ini, sedangkan sebagian yang lain percaya bahwa tekanan setan bisa menjadi penyebab kegilaan. Namun demikian, para dokter modern telah sepakat bahwa kegilaan adalah salah satu penyakit saraf yang bisa diobati dengan obat-obatan atau teknologi pengobatan modern lainnya.

Para ahli kalam berpendapat bahwa jin adalah jasad-jasad hidup yang tersembunyi dan tidak bisa dilihat.

وقد قلنا في (المنار) غير مرة: إنه يصح أن يقال إن الأجسام الحية الخفية التي عرفت في هذه العصر بواسطة النظارات المكبرة، وتسمى بالمكروبات يصح أن تكون نوعاً من الجن

Disini Muhammad Abduh menyatakan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi tersebut, yang sekarang diketahui melalui mikroskop sebagai mikroba, merupakan salah satu jenis jin. Sudah menjadi ketetapan bahwa mikroba dapat menyebabkan berbagai penyakit. (Ridha & Abduh, 1948)

2.QS. Al-A'raf ayat 27

Artinya: "Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya."

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai kisah Adam dan istrinya yang terusir dari segala kenikmatan surga, dan tidak ada yang membuat mereka demikian kecuali godaan setan yang membisiki jiwa-jiwa manusia. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada dan tidak terlalu mempercayai bisikan setan sehingga terjerumus ke dalam perbuatan yang salah.

ومعنى لا يفتنكم الشيطان لا تغفلوا -- عن أنفسكم ووسوسته لكم فتمكنوه بذلك من خداعكم بها وأيقاعكم في المعاصي كما وسوس لابويكم آدم وحواء فزين لهما معصية ربهما، ففتنهما حتى عصياه بالاكل من الشجرة التي نهاهما عنها، فكان ذلك سببا لخروجهما من الجنة التي كانا يتمتعان بنعيمها، ودخلا في طور آخر من الحياة يكابدان فيها شقاء المعشاة وهمومها.

Maksud dari لا يفتنكم الشيطان ialah janganlah melalaikan diri-diri kalian akan bisikannya terhadapmu sehingga kamu mengokohkan [kedudukan setan di dalam jiwa-jiwa kalian] dengan menipumu dan menjerumuskan kamu ke

dalam kemaksiatan- kemaksiatan sebagaimana dia telah membisikkan kepada Adam dan Hawa, setan menipu mereka berdua untuk durhaka kepada Tuhan mereka, sehingga mereka pun durhaka kepada-Nya dengan memakan buah dari pohon itu yang la larang. Itulah yang menjadi sebab keluarnya mereka dari surga tempat mereka merasakan kenikmatan- kenikmatannya, kemudian mereka masuk pada tahap kehidupan lain tempat mereka merasakan kesusahan dan kesulitan hidup. [Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Jilid 8, h. 362]

Rasyid Ridha kemudian menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat setan jenis jin. Dia mengambil contoh tentang bahaya setan yang tak terlihat dengan mikroba penyebab penyakit. Dia mengatakan bahwa menjaga diri dari bisikan setan sama seperti menjaga diri dari penyebab penyakit. Kedua-duanya sama-sama dapat menimbulkan kerusakan bagi jiwa dan tubuh, tetapi kerusakan yang ditimbulkan oleh bujukan setan jauh lebih dahsyat. Hal ini seperti mewaspadaai penyebab-penyakit dan wabah yang keberadaannya telah dipastikan dengan penglihatan mata melalui mikroskop. (Ridha & Abduh, 1948)

Setiap manusia memiliki setan-setan jin yang aktif dalam dirinya, dan hal ini mirip dengan aktifitas kuman-kuman atau mikroba dalam tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang yang berakal, kita memiliki kewajiban untuk mengikuti nasihat-nasihat dokter untuk menjaga kesehatan tubuh, terutama pada saat wabah menyerang. Seperti contohnya, menggunakan pembersih dan tidak meminum air yang terkontaminasi oleh orang yang terjangkiti penyakit. Jika kita bisa melihat mikroba-mikroba tersebut dengan mata kepala sendiri seperti yang dapat dilakukan oleh para dokter, maka kita pasti akan lebih berhati-hati dan mewaspadaainya dengan sungguh-sungguh.

Karena bisikan-bisikan dari jin setan sangat berbahaya dan merusak bagi manusia, maka sangat penting bagi manusia untuk mematuhi nasehat-nasehat dokter ruhani dan spiritual guna melindungi diri dari serangannya.

Agama selalu memberikan larangan pada

manusia atas sesuatu yang berbahaya dan merusak, termasuk larangan terhadap pengaruh bisikan-bisikan setan pada jiwa, hati, dan pikiran manusia. Seperti halnya masuknya bakteri penyakit ke dalam tubuh manusia dan pengaruhnya terhadap organ tubuh yang tak terlihat, begitu pula pengaruh bisikan setan dapat merusak manusia dari dalam dirinya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mewaspadaikan pengaruh setan dan mengambil tindakan pencegahan yang dianjurkan oleh dokter ruhani dan spiritual.[Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Jilid 8, h. 365]

Rasyid Ridha memberikan analogi yang menarik untuk menjelaskan bahaya setan yang tak terlihat. Ia mengambil contoh dari bahaya mikroba penyebab penyakit yang juga tak terlihat oleh mata telanjang, namun bisa dilihat melalui mikroskop. Analogi ini menegaskan bahwa meskipun sesuatu tidak terlihat oleh mata telanjang, bukan berarti itu tidak ada.

Disini juga kita mengetahui, bahwasannya Rasyid Ridha membuat analogi atau perumpamaan saja dengan mikroba, tidak seperti gurunya Muhammad Abduh yang secara tegas menyatakan bahwasannya mikroba merupakan salah satu dari jenis jin.

Seperti mikroba penyebab penyakit (bakteri dan virus) yang bisa merusak kesehatan manusia, setan juga memiliki kekuatan yang bisa merusak jiwa manusia. Bahkan, kerusakan yang disebabkan oleh setan lebih dahsyat daripada kerusakan yang disebabkan oleh mikroba penyebab penyakit. Oleh karena itu, menjaga diri dari bisikan setan sama pentingnya dengan menjaga diri dari berbagai penyebab penyakit.

Analogi ini ditujukan untuk menyanggah pendapat orang-orang ateis yang mengingkari keberadaan jin-jin dan setan-setan karena ketidakterlihatannya. Meskipun setan tidak bisa dilihat secara langsung, namun bukti-bukti tentang keberadaannya bisa ditemukan dalam agama dan pengalaman manusia. Analogi ini juga mengajarkan pentingnya mewaspadaikan hal-hal yang tidak bisa dilihat secara langsung, seperti mikroba penyebab penyakit atau setan, karena bahayanya bisa sangat besar bagi jiwa dan tubuh manusia.

Jika seseorang mengatakan bahwa manfaat dari

pengobatan dokter jasmani sudah terbukti melalui eksperimen dan dokter harus diikuti dan dipercayai sepenuhnya, maka kami menjawab bahwa manfaat dari pengobatan nabi dan pewarisnya jauh lebih pasti. Pengobatan ruhani ini memberikan petunjuk bagi manusia, membentuk akhlak, dan memperbaiki perilaku mereka.

Namun, para ateis hanya percaya pada dokter-dokter jasmani meskipun belum mengalami sendiri atau merenungkan secara mendalam. Mereka berfokus pada perawatan tubuh mereka tetapi tidak menyadari perlunya pengobatan rohani untuk memperbaiki tubuh dan jiwa mereka secara keseluruhan. Kekufuran mereka hanya membatasi keinginan mereka untuk menikmati kesenangan dunia semata. (Ridha & Abduh, 1948)

3.QS. Al-A'raf ayat 200

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Rasyid Ridha menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa Allah telah menetapkan keberadaan makhluk tersembunyi di alam gaib yang disebut setan. Setan memiliki pengaruh pada jiwa manusia melalui bisikan yang dapat menguatkan pemicu kejahatan dalam diri manusia. Meskipun setan tidak dapat dilihat dengan indera, pengaruhnya dapat dirasakan oleh manusia. Ridha membandingkan pengaruh setan dengan pengaruh bakteri dan mikroba pada tubuh manusia yang hanya dapat dilihat melalui mikroskop.

Intinya, kita harus yakin bahwa ada setan sebagai makhluk tersembunyi yang memiliki pengaruh pada jiwa manusia melalui bisikan, meskipun tidak bisa dilihat oleh indera. Pengaruh setan ini mirip dengan pengaruh mikroba terhadap tubuh manusia yang tidak bisa dilihat sebelum ditemukannya mikroskop. Namun, kita harus mengakui keberadaan setan dan pengaruhnya pada jiwa manusia. Oleh karena itu, ayat tersebut menekankan pentingnya keyakinan pada keberadaan setan dalam Islam.

4.QS. Al-A'raf ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran

jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."

Tafsir tersebut menjelaskan bahwa orang yang bertakwa dalam surat Al-Baqarah adalah orang-orang mukmin pilihan yang terkena was-was dari setan yang mendorong mereka untuk berbuat dosa atau menimbulkan permusuhan. Namun, mereka ingat akan Allah dan perintah-Nya untuk berlindung dari pengaruh setan. Ada yang mengingatkan diri akan perintah dan larangan Allah, sementara yang lain mengingatkan diri akan hukuman bagi orang yang mentaati setan dan pahala bagi yang melawan setan serta taat kepada Allah.

Dalam hal ini, tafsir ini menekankan pentingnya mengingat Allah dan menghindari pengaruh setan untuk mencapai keselamatan dan mendapat pahala dari Allah.

Selanjutnya, Ridha mengungkapkan perumpamaan tentang orang mukmin yang memiliki takwa dan terbebas dari pengaruh dan penyesalan setan bisa diibaratkan seperti seseorang yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat, serta lingkungan yang bersih. Tidak ada jasad renik yang menjadi cikal bakal timbulnya penyakit yang merusak kesehatannya. Kuman-kuman penyakit selalu jauh darinya. Jika suatu saat kuman tersebut menyerang dan masuk ke dalam darahnya, maka kekebalan tubuhnya yang kuat akan membasmi kuman tersebut dengan serum yang bermanfaat. Dalam dunia kedokteran, hal ini dikenal sebagai sistem kekebalan tubuh atau imunitas. Begitu juga dengan keadaan ruh yang dikuatkan dengan iman dan takwa, ia tidak akan memberikan kesempatan bagi pengaruh setan untuk memasuki dirinya.

Rasyid Ridha menyatakan bahwa kejahatan dan keburukan disebabkan oleh pengaruh setan yang membuat akidah menjadi rusak dan ibadah ditinggalkan. Namun, ada organisasi yang memandang keburukan ini sebagai kemajuan dan mengabaikan bahaya dari mengikuti setan. Ketika mereka ditanya tentang keberadaan setan, mereka mempertanyakan bukti eksistensinya.

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa para dokter ruhani memberikan peringatan dari Allah tentang

adanya setan yang menghasut dan membujuk manusia untuk melakukan kefasikan dan kemaksiatan, seperti dokter jasmani yang memberikan peringatan tentang mikroba penyebab penyakit. Oleh karena itu, menolak pernyataan dokter-dokter tersebut dengan alasan tidak melihat mikroba penyakit atau setan-setan itu adalah tidak masuk akal.

Rasyid Ridha lalu menegaskan bahwa sudah terbukti secara empiris bahwa orang yang mengikuti petunjuk para rasul memiliki akidah yang selamat dan akhlak yang baik, serta dapat menjaga kesehatan, kehormatan, dan harta benda mereka. Pengobatan para rasul terhadap penyakit jiwa dan ruhani lebih pasti daripada pengobatan dokter jasmani terhadap penyakit fisik.

Rasyid Ridha juga mengatakan bahwa para penganut materialisme yang tidak percaya akan keberadaan setan cenderung lebih rusak dan merusak daripada orang-orang yang percaya akan keberadaan setan, karena cenderung melakukan tindakan-tindakan buruk seperti pemabukan, perjudian, perzinaan, liwath, pendusta, munafik, penerima suap, dan korupsi.

Ringkasnya, Rasyid Ridha menyampaikan pesan kepada mereka yang menolak keberadaan setan karena alasan ketidakbisaannya dilihat. Analoginya adalah bahwa seperti mikroba penyebab penyakit yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, setan juga tidak dapat dilihat secara langsung. Namun, mikroba penyebab penyakit bisa dilihat dengan bantuan mikroskop, dan begitu juga dengan setan, keberadaannya bisa dibuktikan melalui ajaran para dokter ruhani. Oleh karena itu, menolak keberadaan setan karena ketidakmampuan untuk melihatnya secara langsung tidaklah beralasan.

4.2.1 Komparasi Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Penafsiran Ayat Jin sebagai Mikroba

4.2.1.1 Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Aspek sumber penafsiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat Al-Baqarah 275 adalah menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur, yang berarti menggunakan penafsiran yang berdasarkan pada hadis atau riwayat yang dapat ditelusuri sanadnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW.

Indikator atau bukti yang digunakan oleh

Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat Al-Baqarah 275 dengan menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur adalah penukilan hadis dari Auf bin Malik.

Artinya : Ibnu Abbas dan Ibnu Masud bahkan al-Thabrany telah meriwayatkan sebuah hadis dari Auf bin Malik secara marfu (Berhati-hatilah kalian akan dosa- dosa yang tak terampuni--menipu maka barangsiapa yang menipu ia akan datang dengan apa yang ia tipu pada hari kiamat, dan riba barangsiapa yang memakan riba pasti dia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila).

Dengan menggunakan hadis ini, Muhammad Abduh menafsirkan bahwa ayat Al-Baqarah 275 melarang riba dan penipuan, dan bahwa orang yang terlibat dalam praktik-praktik ini akan mengalami akibat yang sangat buruk pada hari kiamat. Oleh karena itu, ia memandang bahwa sumber penafsiran bil ma'tsur adalah penting dalam memahami makna ayat Al-Baqarah 275 dan memperoleh pengertian yang lebih tepat mengenai ajaran Islam tentang riba dan penipuan.

Selanjutnya indikator atau bukti yang menunjukkan bahwa gaya penafsiran Muhammad Abduh dalam menjelaskan ayat Al-Baqarah 275 adalah *muqaran* atau perbandingan pendapat adalah kutipan yang menyatakan kemungkinan untuk mengkompromikan antara pendapat Ibnu Atiyyah dengan pendapat jumhur dalam menafsirkan ayat tersebut.

Artinya : di sini terlihat kemungkinan untuk mengkompromikan antara pendapat Ibnu Atiyyah dengan pendapat jumhur. Sebab, seandainya celaan yang ditujukan kepada para pemakan riba itu didasarkan atas keterlepasan gerakan- gerakan mereka dari aturan yang biasa sebagai pengaruh dari kegoncangan jiwa dan perubahan perilaku mereka, maka tentu saja mereka pasti dibangkitkan (pada hari kiamat) dalam keadaan seperti itu, karena setiap orang akan dibangkitkan dalam keadaan sebagaimana ia mati dan ia akan mati dalam keadaan sebagaimana ia hidup, sehingga pada hari kiamat, seseorang yang memiliki ciri-ciri jiwa yang kotor, akan tampak dalam keadaan yang paling jelek, sebagaimana orang yang memiliki ciri-ciri jiwa yang suci akan tampak dalam penampakannya yang paling cantik. (Ridha & Abduh, 1948)

Dalam kutipan tersebut, Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa setiap orang akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan yang mencerminkan sifat dan karakternya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa keadaan seseorang pada hari kiamat akan bergantung pada keadaan jiwanya selama hidup di dunia. Dalam hal ini, ia menggunakan perbandingan antara orang yang memiliki ciri-ciri jiwa yang kotor

dengan orang yang memiliki ciri-ciri jiwa yang suci untuk menjelaskan konsep ini secara lebih jelas.

Muhammad Abduh dalam melakukan penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 275 cenderung menggunakan corak saintifik. Salah satu indikatornya adalah ketika ia menjelaskan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi yang diketahui saat ini dengan perantaraan mikroskop yang disebut mikroba merupakan salah satu jenis jin, yaitu :

إنه يصح أن يقال ان الأجسام الحية الخفية التي عرفت في هذه العصر بواسطة النظارات المكبرة، وتسمى بالمكروبات يصح أن تكون نوعاً من الجن وقا. ثبت أنها على لأكثر الأمراض. قلنا ذلك في تأويل ما ورد من أن الطاعون من وخز الجن. على أننا نحن المسلمين لسنا في حاجة الى النزاع فيما أثبتته العلم وقرر هالأطباء، أو اضافة شيء اليه مما لا دليل في العلم عليه لأجل تصحيح بعض الروايات الأحادية فنحمد الله تعالى أن القرآن أرفع من أن يعارضه العلم

Artinya : bahwa adalah benar untuk mengatakan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi itu yang diketahui di masa kini dengan perantaraan mikroskop yang disebut mikroba itu merupakan salah satu jenis jin, dan sudah menjadi ketetapan bahwa mikroba itu merupakan penyebab berbagai banyak penyakit. Kami berpendapat demikian dalam menakwilkan anggapan bahwa wabah penyakit itu disebabkan oleh tusukan jin Akan tetapi kita orang Islam tidak perlu, memperdebatkan persoalan yang telah ditetapkan oleh ilmu pengetahuan dan dibenarkan para dokter ataupun menyandarkan kepadanya sesuatu yang tidak ada keterangan tentang pengetahuan itu dengan maksud membenarkan sebagian riwayat ahad, kita memuji kepada Allah karena Al-Quran terlalu tinggi untuk ditentang oleh ilmu pengetahuan.

Muhammad Rasyid Ridha menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur dalam menafsirkan ayat 27 surat Al-A'raf dengan mengutip hadis dari Ibnu Abbas sebagai bukti atau indikator. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah melihat jin yang mendengarkan bacaan Quran yang beliau bacakan.

"Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwasannya Nabi saw. tidak pernah melihat yang mendengarkan bacaan Quran yang beliau bacakan. Hal ini didasarkan pada firman-Nya (Katakanlah hai Muhammad Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya; sekumpulan jin telah mendengarkan Al-Quran). "

Oleh karena itu, Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa jin-jin yang mendengarkan Al-Quran dalam ayat 27 surat Al-A'raf adalah jin-jin yang mendengarkan bacaan Al-Quran dari tempat yang jauh tanpa bisa melihat Nabi Muhammad langsung. Ini merupakan interpretasi yang didasarkan pada sumber-sumber bil ma'tsur, yaitu hadis dan riwayat-riwayat lain dari para sahabat Nabi.

Rasyid Ridha menggunakan gaya penafsiran *muqaran* (perbandingan) dalam menjelaskan ayat 27 dari surat Al-A'raf. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan hadis yang mengenai pandangan Ibnu Masud terhadap jin dan setan. Ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai kemampuan untuk melihat jin dan setan. Sebagian menganggap bahwa penglihatan ini adalah mukjizat yang khusus bagi para nabi, sedangkan yang lain menganggap bahwa hal ini hanya merupakan ilusi semata. Perbedaan pendapat juga ada mengenai kemampuan jin dan setan untuk mengubah bentuk asli mereka. Mayoritas ulama menyatakan bahwa ini mungkin terjadi, sedangkan sebagian lain menganggapnya sebagai ilusi semata.

Dalam riwayat dari Ibnu Masud disebutkan bahwasannya beliau melihat mereka (jin-jin itu) dan dalam hadis-hadis yang lain diriwayatkan pula bahwa beliau melihat setan-setan. Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa penglihatan terhadap jin-jin itu merupakan mukjizat yang dikhususkan kepada para nabi. al-Bayhaqy telah meriwayatkan dalam *manaqib*-nya dari sahabatnya, Rabi bahwasannya dia mendengarnya (Iman. Syafi'i) berkata: "Barangsiapa yang mendaku bahwa dia telah melihat jin, maka kami tolak syahadatnya kecuali jika dia seorang nabi." Sebagian yang Jain mengkhususkan (maksud dari ketidakmungkinan terlihatnya jin atau setan itu dengan batasan bahwa jin-jin dan setan-setan itu tidak mungkin dilihat dalam bentuknya yang asli, bentuk yang telah Allah ciptakan untuknya. Kelompok-kelompok orang Muslim berbeda pendapat mengenai kemampuan jin-jin itu untuk merubah-rulah bentuknya tersebut, adapun Jumhur ulama menetapkan kemungkinannya. Akan tetapi sebagian yang lain berkata: "Hal itu hanyalah ilusi yang tidak ada hakikatnya." Perkataan ini diriwayatkan dari Umar ra. dia telah berkata yang maknanya, "Sesungguhnya seorang makhluk itu tidak bisa merubah bentuk yang telah Allah ciptakan untuknya, akan tetapi jika hal itu terjadi, itu hanyalah ilusi seperti ilusi para tukang sihir manusia." (Ridha & Abduh, 1948)

Dalam menjelaskan surat Al-A'raf ayat 27, Rasyid Ridha menggunakan corak ilmi yang didasarkan pada pengetahuan dan pengamatan empiris. Ia menggunakan analogi antara aktivitas setan-setan jin dalam diri manusia dengan aktivitas kuman-kuman atau mikroba dalam tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya. Analogi ini membantu dalam memahami bahaya yang tersembunyi dan tidak terlihat secara kasat mata, sehingga orang harus mematuhi nasihat dan tindakan preventif dari para dokter jasmani.

وفعل جنة الشياطين في أنفس البشر كفعل هذه الجنة التي يسميها الأطباء الميكروبات

في اجسادهم، وفي غيرها من اجسام الأحياء : تؤثر فيها من حيث لا ترى فتتقي، وإنما ينبغي للعقل أن يأخذوا في اتقاء ضررها بتصائح أطباء الابدان ولا سيما في أوقات الأوبئة كاستكمال المطهرات الطبية والتوقي من شرب الماء الملوث بوصول شيء إليه مما يخرج من المصابين بالهضبة أو الحمى التيفوئيدية، إلا أن يغلى ثم يحفظ في آلية نظيفة وغير ذلك. ولو كانوا يرون تلك الجنة بأعينهم كما يراها الأطباء بمجاهرتهم، لانتقوها من غير توصية بقدر طاقتهم.

"Dan aktifitas setan-setan jin dalam diri-diri manusia itu seperti halnya aktifitas kuman-kuman ini- yang oleh para dokter dinamakan sebagai mikroba dalam tubuh-tubuh mereka dan dalam tubuh-tubuh makhluk hidup lainnya. Adalah suatu kewajiban bagi orang-orang yang berakal untuk melaksanakan naschat-nasehat dokter jasmani dalam rangka menghindari bahayanya terutama di waktu terjangkitnya wabah, seperti dengan menggunakan pembersih dan dengan tidak meminum air yang sudah tercemari oleh sesuatu yang keluar dari orang-orang yang terjangkiti. Seandainya mereka dapat melihat bakteri-bakteri tersebut dengan mata-mata mereka sebagaimana yang terlihat oleh para dokter itu, mereka pasti akan mewaspadainya dengan sekuat tenaga." (Ridha & Abduh, 1948)

Rasyid Ridha juga menekankan pentingnya penggunaan akal dan pemahaman dalam menghindari bahaya ini, sekaligus mematuhi nasihat dokter agar terhindar dari bahaya tersebut. Ia juga menegaskan bahwa jika orang dapat melihat kuman-kuman dengan mata mereka sebagaimana yang terlihat oleh para dokter, maka mereka pasti akan lebih waspada dan berusaha untuk menghindarinya.

Dalam corak ilmi yang digunakan oleh Rasyid Ridha, ia berusaha untuk membawa pembaca ke dalam pemahaman yang lebih mendalam dan konkrit melalui analogi dan pengamatan empiris. Ia mengajak orang untuk menggunakan akal mereka dalam menghindari bahaya yang tidak terlihat dan mempercayai nasihat dokter yang berkompeten dalam bidang kesehatan.

4.2.2 Persamaan dan Perbedaan

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memiliki persamaan dalam metode penafsiran. Namun begitu terdapat perbedaan dalam memahami mikroba antara Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam corak ilminya. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 275, Muhammad Abduh menjelaskan dengan tegas bahwa mikroba merupakan salah satu jenis jin. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman filosofis dan metafisik mengenai alam semesta, yang mencakup dunia yang tak kasat mata seperti jin.

Sementara itu, Rashid Ridha dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 27 juga menyebutkan mikroba, namun lebih menjadikannya sebagai analogi dan

pengamatan empiris. Pendekatan ini didasarkan pada metode ilmiah yang menekankan pada pengamatan dan penelitian terhadap fenomena yang dapat diamati secara langsung. Ridha melihat mikroba sebagai makhluk hidup yang tidak kasat mata, namun bukan sebagai jenis jin seperti yang dipahami oleh Abduh.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pandangan antara Abduh dan Ridha dalam memahami mikroba, di mana Abduh mengaitkannya dengan dunia tak kasat mata seperti jin, sedangkan Ridha lebih menekankan pada pengamatan empiris sebagai dasar pemahamannya. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan dapat saling melengkapi dalam memahami alam semesta secara komprehensif.

Metode Penafsiran	Tafsir Muhammad Abduh pada Al-Baqarah ayat 275	Tafsir Rasyid Ridha pada Al-A'raf ayat 27
Sumber Penafsiran	<i>Bil ma'tsur</i> (penukilan hadis dari Auf bin Malik secara <i>marfu</i>)	<i>Bil ma'tsur</i> (mengutip hadis dari Ibnu Abbas)
Penyusunan	<i>Tahlily</i>	<i>Tahlily</i>
Gaya Penafsiran	<i>Muqaran</i> (dengan membandingkan pendapat Ibnu Atiyyah dan Jumhur)	<i>Muqaran</i> (dengan memperbandingkan perbedaan pendapat di antara ulama)
Corak Tafsir	<i>Ilmi'</i> (menjelaskan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi yang diketahui saat ini dengan perantaraan mikroskop yang disebut mikroba merupakan salah satu dari jenis jin).	<i>Ilmi'</i> (menganalogikan antara aktivitas setan-setan jin dalam diri manusia dengan aktivitas kuman-kuman atau mikroba penyebab penyakit, seperti bakteri dan virus dalam tubuh manusia).

4.2.2.1 Tabel Perbedaan Aspek Penafsiran Zaitunah Subhan dan Henri Shalahuddin

5. Kesimpulan

Konsep ayat-ayat tentang setan dalam tafsir al-manar yaitu:

1. Setan adalah musuh yang nyata bagi

manusia. Tidak hanya melalui zatnya, tetapi juga melalui pengaruhnya yang menghasilkan bisikan jahat dan pikiran yang tidak benar dalam jiwa manusia.

2. Setan bertindak sebagai pihak yang menggelincirkan manusia dari jalan yang benar, dengan menghasut manusia untuk melakukan perbuatan dosa dan kesesatan setelah memberikan was-was atau bisikan jahat.
3. Salah satu sifat setan adalah sebagai pembuat permusuhan. Keempat, istilah "setan" digunakan untuk segala sesuatu yang dianggap buruk, baik itu dari jenis jin atau manusia. Kelima, kekuasaan setan hanya terbatas pada bisikan-bisikan yang diberikannya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Namun, setan memiliki pengaruh dan kekuasaan atas seseorang ketika bisikan tersebut dituruti. Keenam, setan juga dikenal sebagai sumber permusuhan yang hanya memerintahkan perbuatan keji.

Muhammad Abduh menyatakan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi, yang sekarang diketahui melalui mikroskop sebagai mikroba, merupakan salah satu jenis jin. Sedangkan Rasyid Ridha menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat setan jenis jin. Dia mengambil contoh tentang bahaya setan yang tak terlihat dengan mikroba penyebab penyakit. Dia mengatakan bahwa menjaga diri dari bisikan setan sama seperti menjaga diri dari penyebab penyakit.

Metode Penafsiran dari Tafsir Muhammad Abduh pada Al-Baqarah ayat 275, mengacu pada sumber penafsiran yang disebut sebagai *Bil ma'tsur*, yang merujuk pada penukilan hadis dari Auf bin Malik secara *marfu*. Penyusunan penafsiran dilakukan secara *tahlily*. Dalam penafsiran ini, gaya yang digunakan adalah *muqaran*, yaitu dengan membandingkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Atiyyah dan juga pandangan mayoritas (jumhur). Corak tafsir yang digunakan adalah *ilmi'*, yang menjelaskan bahwa jasad-jasad hidup tersembunyi yang diketahui saat ini melalui penggunaan mikroskop, yang disebut mikroba, merupakan salah satu jenis jin.

Metode Penafsiran dari Tafsir Rasyid Ridha pada Al-A'raf ayat 27 didasarkan pada sumber penafsiran *Bil ma'tsur*, yang mengutip hadis dari Ibnu Abbas. Penyusunan penafsiran dilakukan secara *tahlily* dengan gaya penafsiran *muqaran*, yaitu dengan membandingkan perbedaan pendapat di antara ulama. Corak tafsir yang digunakan adalah *ilmi'*, dengan menganalogikan aktivitas setan-setan jin dalam diri manusia dengan aktivitas kuman-kuman atau mikroba penyebab penyakit, seperti

bakteri dan virus dalam tubuh manusia.

Meskipun memiliki persamaan dalam metode penafsiran, terdapat perbedaan dalam memahami mikroba antara Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam corak ilminya. Di mana Abduh menyatakan mikroba merupakan salah satu dari jenis jin, sedangkan Ridha lebih menekankan pada penganalogan mikroba derngan jin atau setan sebagai dasar pemahamannya.

6. Pustaka

- Al-Dzahaby, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Kurdi, M. A. (2016). *Tanwirul Qulub*. Maktabah Al-Kurdi.
- Al-Qatthan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*. Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nasyri wa At-Tauzi'.
- Amin, U. (1960). *Muhammad Abduh*. Muassasah Khanji.
- Ash Shiddieqy, M. H. (n.d.). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Choiri, M. (2022). Dakhil Al-Ra'yi dalam Penafsiran tentang Ayat Jin dan Malaikat pada Tafsir AL-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Faizah, I. (2022). Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah Sejak Klasik Hingga Modern dan Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Quran*.
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 531–538.
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Hafsan. (2011). *Mikrobiologi Umum*. PT. Alauddin Press.
- Hitti, P. K. (1996). *History of The Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Ibnu Mandzur. (1990). *Lisan al-Arab*. Dar Al-Shadir.
- Imarah, M. (2005). *Mencari Format Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Iyazi, A.-S. M. A. (1953). *Al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muassasah at-Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 89–109.
<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Nasution, H. (2014). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. PT. Bulan Bintang.
- Prayitno, T. A., & Hidayati, N. (2017). *Pengantar Mikrobiologi*. Media Nusa Creative.
- Rahmawati, D. (n.d.). *Mikrobiologi Farmasi: Dasar-Dasar Mikrobiologi Untuk Mahasiswa Farmasi*.
- Ridha, M. R. (1922). *Al-Ittihaf bi lhya Zikra al-Ustadz al-Imam asy-Syaikh Muhammad Abduh*. Mathba'ah Al-Manar.
- Ridha, M. R., & Abduh, M. (1948). *Tafsir Al-Manar* (Vol. 9). Dar Al-Manar.
- Rima Melati, R. (2012). *Kamus Biologi*. PT Aksarra Sinergi Media.
- Rohmah, M. (2019). KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA. *IAIN Jember*.
- Septianing, A. R. (2020). *Konsep Jin dan Setan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Pesan Al-Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. PT.Mizan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas al-Quran: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2017). *Makhluk Ghaib Jin dalam Al-Quran*. Lentera Hati.
- Sholehudin, D. (2005). *Menaklukan Setan*. Media Qalbu.
- Sumampouw, O. J. (n.d.). *Mikrobiologi Kesehatan*.
- Thailah, A. (2006). *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, PT. Gelora Aksara Pratama.